MENURUNNYA KESADARAN DAN KEPEDULIAN MASYARAKAT TERHADAP LINGKUNGAN

DETERMINED COMMUNITY AWARENESS AND CONCERNS TO THE ENVIRONMENT

Arman

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat,

Jl. A. Yani km 36,00 Banjarbaru Kalimantan Selatan, 70714, Indonesia

E-mail : 2010914110007@mhs.ulm.ac.id

ABSTRAK

Dewasa ini, kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan sudah mulai menurun atau memudar. Hal ini ditunjukkan dengan masih banyak nya ditemukan masyarakat yang dengan leluasanya membuang sampah sembarang dan membuangnya kesungai, pembakaran hutan, hingga pembabatan hutan secara besar-besaran. Data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, luas hutan diIndonesia mencapai 124 juta hektar, namun sejak tahun 2010-2015 Indonesia menempati urutan kedua tertinggi didunia setelah Brasil yang mengalami penggerusan hutan, setiap tahunnya Indoneisa mengalami penggerusan hutan hingga 684.000 hektar, dimana hal ini terjadi akibat dari penebangan liar, kebakaran hutan, pembukaan lahan, alih fungsi lahan, dan lain-lain.[1] Hal ini menunjukkan bahwa masih kurangnya kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan. Lingkungan akan terus terjaga dengan adanya perilaku pro lingkungan dimasyarakat, namun perilaku ini tidak dapat muncul begitu saja, ada beberapa faktor yang mempengaruhi didalamnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi atas menurunnya kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan, faktor-faktor yang mampu meningkatkan kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan, serta dampak positif dan negatif yang terjadi. Metode yang digunakan adalah kajian literatur dimana. Dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa, faktor pengetahuan dan kurangnya edukasi ditambah angka kesadaran pro lingkungan yang rendah menjadi salah satu hal yang mendasari menurunnya kepedulian masyarakat terhadap lingkungan, serta faktor-faktor yang

mampu meningkatkan kepedulian dan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan, seperti faktor kecerdasan emosional dan spiritual, kepemimpinan, dan atraksi interpersonal menjadi beberapa faktor yang mampu meningkatkan pro lingkungan dimasyarakat.

Kata kunci : pro lingkungan, atraksi interpersonal

ABSTRACT

Today, public awareness and concern for the environment has started to decline or fade. This is indicated by the fact that there are still many people who freely dump any garbage and dump it into rivers, forest burning systems, and massive forest clearing. Data from the Ministry of Environment and Forestry, the forest area in Indonesia reaches 124 million hectares, but since 2010-2015 Indonesia is the second highest in the world after Brazil, which experiences forest erosion, every year Indonesia experiences forest erosion up to 684,000 hectares, where this occurs as a result of illegal logging, forest fires, land clearing, land conversion, and others.[1] This shows that there is still public awareness and concern for the environment. The environment will continue to be maintained with environmental behavior in the community, but this behavior cannot just appear, there are several factors that influence it. The purpose of this research is to look at the factors that influence the decline in public awareness and concern for the environment, factors that can increase public awareness and concern for the environment, as well as the positive and negative impacts that occur. The method used is a literature review where. Where the results of the research show that the factor of knowledge and education plus a low number of environmental awareness is one of the things that underlies the decline in public concern for the environment, as well as factors that can increase public awareness and awareness of the environment, such as emotional and spiritual intelligence, leadership, interpersonal carrying capacity are several factors that can improve the environment in society.

Keywords : interpersonal attraction, pro environmental

Indonesia sebagai negara yang berkembang, sekarang ini mengalami banyak permasalahan salah satunya dari sektor lingkungan. Data dari Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) yang dipublikasikan pada tahun 2012 menunjukkan bahwa sekarang ini kualitas lingkungan hidup di Indonesia mengalami penurunan, dimana pada tahun 2010 angka kualitas lingkungan hidup berkisar di angka 61,07 namun menurun di tahun 2011 dengan kisaran angka menjadi 60,25, hal ini ditinjau melalui kualitas air, kualitas udara, dan tutupan hutan (IKLH,2012). Dimana berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa adanya kerusakan lingkungan di Indonesia.[1]

Masalah lingkungan hidup yang sekarang sedang terjadi, dapat dikatakan sebagai suatu masalah moral, dimana perilaku manusia menjadi hal yang berhubungan didalamnya. Lingkungan hidup adakalanya tidak selalu berkaitan dengan masalah teknis, tetapi menjadi krisis moral secara global. Hutan, laut, air, tanah, atmosfer yang terus mengalami pencemaran dan kerusakan dan berbagai macam bentuk kerusakan lainnya merupakan akibat dari perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab dan hanya memikirkan kebutuhan hidupnya sendiri. Dimana manusia menjadi penyebab utama dari pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup ini sendiri. (Keraf, 2010).[2]

Dalam hal ini penanaman dan penerapan perilaku pro lingkungan menjadi salah satu gagasan untuk meningkatkan kesadaran dan kepedulian masyarakat, terutama dalam konteks kepedulian terhadap lingkungan. Perilaku pro lingkungan memiliki enam (6) indikator, yaitu : (1) penghematan energy, (2) mobilitas dan transportasi, (3) pencegahan limbah, (4) daur ulang, (5) konsumersime, (6) perilaku yang bertujuan untuk melestarikan alam (Kaiser et al. 2007). Indikator-inidkator ini dapat digunakan untuk mengukur seberapa besar perilaku pro lingkungan dari masing-masing individu. Indokator-indikator ini pula dapat digunakan untuk menjelaskan perilaku pro lingkungan melalui teori yang saat ini banyak digunakan, yaitu theory of planned behavior (TPB). Dimana menurut TPB, terdapat beberapa variabel yang digunakan untuk menjelaskan perilaku pro lingkungan, yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif, persepsi kendali perilaku, dan intensi (Macovei, 2015).[2] Menurut Kollmuss dan Agyeman perilaku pro-lingkungan adalah perilaku yang secara sadar berusaha untuk meminimalkan dampak negatif dari tindakan seseorang terhadap alam dan dunia yang dibangun. Selain itu disisi lain Steg dan Vlek juga mendefinisikan perilaku pro-lingkungan merupakan perilaku yang sangat sedikit dalam hal membahayakan lingkungan. [5]

Semakin menurunnya kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan, mengakibatkan banyaknya dampak-dampak negatif yang bermunculan seperti halnya semakin menurunnya kadar oksigen, meningkatnya kadar karbon dioksida diudara, menipisnya lapisan ozon, air sungai dan laut yang tercemar, meningkatnya suhu bumi, pemanasan global, kepunahan flora dan fauna, mencairnya es kutub utara dan selatan, dan lain sebagainya. Namun jika masyarakat mampu menjaga lingkungan dengan baik maka akan juga menimbulkan banyak dampak positif, salah satu diantaranya akan meningkatkan kualitas hidup individu itu sendiri. Menurut Palupi & Ratna (2017) Sikap yang positif terhadap perilaku pro-lingkungan akan mempengaruhi perilaku seseorang menjadi lebih peduli terhadap lingkungan, hal tersebut menjadi penting dalam rangka mengurangi dampak negatif dari kerusakan lingkungan sehingga tercipta lingkungan yang berkelanjutan. [2]

Beranjak dari pembahasannya sebelumnya, dalam pembahasan kali ini akan lebih menerangkan secara spesifik mengenai faktor-faktor yang mengakibatkan menurunnya kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan, faktor-faktor yang mampu meningkatkan kepedulian dan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan serta dampak-dampak yang akan terjadi apabila masyarakat sadar dan meningkatkan kepeduliannya terhadap lingkungan serta senantiasa menjaganya.

Ada salah satu faktor yang dapat menjadi salah satu cara meningkatkan kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan, disamping menanamkan perilaku pro lingkungan yaitu manage psikologis. Kita sebagai individu yang dianugerahi dan mempunyai pikiran, kita yang mempunyai perasaan, kita yang mempunyai diri, kalau bukan kita yang manage nya siapa lagi? Orang lain, termasuk psikolog, mampu memberi nasehat, tetapi dalam hal ini yang melaksanakannya bukankah kita sendiri ? Mempraktikkan ketangguhan psikologi, terutama pada saat kita berkesulitan. Setiap orang memiliki tanggung jawab atas dirinya. [15] Dengan manage diri terutama manage diri dalam konteks perilaku sadar lingkungan akan meningkatkan kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian kali ini, metode yang digunakan adalah metode kajian literatur, dimana dengan metode ini bertujuan untuk lebih memahami apa yang dimaksud dengan pro lingkungan, faktor-faktor yang mempengaruhi menurunnya kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan dan yang mampu meningkatkan kesadaran dan kepedulian,

serta dampak-dampak yang akan terjadi. Prosedur penelitian dilakukan melalui pembahasan hasil dari kajian-kajian sebelumnya yang tentunya sudah teruji. Setelah mengumpulkan artikel-artikel yang terkait kemudian setelahnya dipilih dengan benar yang sesuai dengan isi pembahasan.[3]

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hamzah (2003) Manusia dan lingkungan memiliki suatu hubungan yang saling ketergantungan dan memiliki timbal balik. Lingkungan sendiri merupakan salah satu unsur yang sangat penting bagi manusia dalam kehidupannya. Interaksi yang terjadi terus menerus antar manusia dan lingkungan, akhirnya akan mempengaruhi perilaku manusia terhadap lingkungan. Dimana yang menentukan baik atau buruknya kondisi suatu lingkungan adalah dari sikap dan perilaku manusia itu sendiri. Cara manusia memperlakukan lingkungannya akan berdampak pada kualitas hidup manusia itu sendiri.[2]

menurut Sukmadinata (2003) “Dalam suatu lingkungan, didalamnya mencakup lingkungan fisik, sosial intelektual, dan nilai-nilai”. Lingkungan fisik sendiri terdiri atas lingkungan alam dan buatan manusia, kemudian lingkungan sosial merupakan semua orang atau manusia lain yang mempengaruhi terhadap diri kita, baik secara langsung maupun tidak langsung (Purwanto, 2009), Ditekankan pula oleh Setiadi dan Kolip (2011) yang dimaksud dengan lingkungan sosial adalah tempat atau suasana dimana sekelompok orang merasa sebagai anggotanya, seperti lingkungan kerja, lingkungan RT, lingkungan pendidikan, lingkungan pesantren, dan sebagainya.[4] Dapat disimpulkan bahwa lingkungan sosial adalah semua orang dan suasana tempat yang dapat mempengaruhi kita baik secara langsung maupun tidak langsung.

Kehidupan manusia tidak akan pernah dapat lepas dari adanya campur tangan alam, segala aspek kehidupan manusia diperoleh dan dipenuhi oleh alam. Namun dewasa ini, kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap alam dan lingkungan dapat dikatakan sudah mulai menurun, ditinjau dan dilihat dari banyak nya kerusakan alam yang terjadi dan data-data yang telah dipublikasikan pihak yang terkait. Jika hal-hal ini terus dibiarkan maka akan banyak dampak-dampak negatif yang berdampak kepada kelangsungan hidup manusia. Sebelumnya berbicara mengenai faktor yang mempengaruhi menurunnya kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan yaitu karena kurangnya pengetahuan dan edukasi mengenai pentingnya merawat dan menjaga lingkungan. Lingkungan dan manusia merupakan dua hal

yang tidak dapat dipisahkan dimana keduanya memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Menanamkan perilaku pro lingkungan kepada masyarakat merupakan salah satu cara yang mampu diterapkan untuk menyelamatkan lingkungan dan meningkatkan kepedulian dan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan.

Menurut Kollmuss dan Agyeman perilaku pro-lingkungan adalah perilaku yang secara sadar berusaha untuk meminimalkan dampak negatif dari tindakan seseorang terhadap alam dan dunia yang dibangun. Selain itu disisi lain Steg dan Vlek juga mendefinisikan perilaku pro-lingkungan merupakan perilaku yang sangat sedikit dalam membahayakan lingkungan. Ini adalah perilaku yang bermanfaat bagi lingkungan tetapi tidak serta merta semata-mata termotivasi oleh tujuan lingkungan. Menurut definisi ini orang dapat bertindak pro-lingkungan tanpa niat untuk melakukannya, misalnya karena perilaku itu kebiasaan atau karena perilaku itu dimotivasi oleh tujuan yang lain (Steg, Breg, & Groot, 2013). Perilaku pro-lingkungan adalah suatu usaha untuk meminimalisir dampak negatif terhadap lingkungan. Pemeliharaan sumber daya yang spesifik seperti air, udara, dan tanah merupakan salah bentuk dari penerapan perilaku pro lingkungan, pengurangan konsumsi sumber energi seperti listrik, minyak dan gas, mendaur ulang benda-benda tertentu seperti kertas, plastik, dll serta memelihara lingkungan (Pronityastuti, 2017). Perilaku pro-lingkungan sendiri dapat diwujudkan melalui, salah satunya yaitu sumber daya manusia (SDM). Dimana sumber daya manusia (SDM) meliputi tiga pengertian pertama SDM adalah manusia yang bekerja dilingkungan suatu organisasi, disebut juga personel, tenaga kerja, pegawai dan karyawan. Kedua SDM adalah potensi manusiawi sebagai penggerak organisasi dalam mewujudkan eksistensinya. Ketiga SDM adalah potensi yang merupakan aset dan berfungsi sebagai modal (non material atau non finansial), (Hadari Nawawi, 2003). [5] Menurut pandangan lain perilaku pro-lingkungan adalah sebuah perilaku atau tindakan yang memiliki tujuan guna memperbaiki keadaan yang ada pada lingkungan maupun meminimalisir terjadinya kerusakan pada lingkungan (Scannell & Gifford, 2010). [11] Perilaku pro lingkungan sendiri tepat dan sebaiknya diajarkan semenjak usia sekolah dimana pada usia dini merupakan masa yang tepat untuk pembentukan perilaku, terutama perilaku pro lingkungan (Papalia, Olds, dan Feldman, 2004). [12]

Dalam konteks penerapan perilaku pro lingkungan guna meningkatkan kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan terdapat beberapa beberapa faktor pendukung, diantaranya pertama faktor atraksi interpersonal, Michener dan Delameter dalam Nugrahani (2010) mengungkapkan bahwa antraksi interpersonal merupakan suatu tingkah laku yang berkonteks positif untuk mendekatkan seseorang terhadap orang lain. Lindenberg dan Steg

(2007) menyimpulkan bahwa hubungan dan keterkaitan antara sikap dan perilaku pro lingkungan akan senantiasa kuat ketika individu memiliki pengetahuan atau keahlian dibidang lingkungan sehingga akan menjadi cerminan terhadap orang lain dan akhirnya memudahkan orang lain bertindak sejalan dengan apa yang telah ditetapkan, dalam hal ini keahlian diartikan sebagai komponen kognitif pada atraksi interpersonal (Montoya dan Horton, 2013). [6] Dimana dalam konteks atraksi interpersonal ini akan mewujudkan pribadi yang mampu menjadi cerminan terhadap orang lain, sehingga orang lain akan menirunya guna menuju hal yang telah ditentukan.

Kedua, yaitu faktor kecerdasan spiritual, Syamsu Yusuf mendefinisikan kecerdasan sebagai bagian perilaku individu yang didalamnya berkaitan dengan kemampuan intelektualitas. Robert S Feldman mengartikan kecerdasan sebagai suatu kemampuan untuk memahami dunia, berpikir secara rasional, dan menggunakan sumber sumber secara efektif pada saat berhadapan dengan suatu tantangan. Memahami dan menguasai sesuatu hal untuk berpikir baik yang bersifat rasional maupun yang bersifat kemampuan yang mencakup pada prinsip-prinsip yang masuk akal merupakan tuntutan yang harus dipenuhi oleh kecerdasan (Nuryadin & Bakar, 2017). Terdapat tiga bagian dari kecerdasan yaitu kecerdasan spiritual, emosi, dan intelektual. Salah satunya adalah kecerdasan spiritual, Zohar dan Marshall mengartikan kecerdasan spiritual sebagai suatu bentuk kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna dan nilai yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan yang lain. Kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi yang kita miliki (Zohar & Marshall, 2007). Selain itu Zohar dan Marshall juga mengungkapkan seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi cenderung menjadi seorang pemimpin yang penuh dengan pengabdian, bertanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi, dan dapat memberi inspirasi kepada orang lain. Selanjutnya menurut Agustian kecerdasan spiritual akan mendorong terbentuknya empat sikap positif diantaranya adalah integritas atau kejujuran, energi atau semangat, wisdom atau kebijaksanaan, dan keberanian mengambil keputusan (Haryono & Rosady, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Nuryadin & Bakar pada tahun 2017 tentang hubungan perilaku pro-lingkungan dengan kecerdasan spiritual dan pengetahuan tentang isu-isu lingkungan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa makin naik atau tingginya kecerdasan spiritual dan pengetahuan tentang isu-isu lingkungan, maka diikuti dengan naik atau tingginya perilaku pro

lingkungan seseorang juga (Nuryadin & Bakar, 2017). [5] Menurut Stern (2000), terdapat tiga orientasi nilai yang menjadi patokan dalam perilaku pro-lingkungan, yaitu egoistik, altruistik, dan biosferik. Dimana empati menjadi salah satu faktor penyusun disposisional yang menyusun kepribadian altruistik (Baron dan Byrne, 2005). Pada kecerdasan emosional, faktor mengenali perasaan orang lain termasuk kedalam faktor empati (Goleman, 2002). Penelitian yang dilakukan oleh Carmeli (2003) menunjukkan adanya hubungan positif kecerdasan emosional dengan tingkat perilaku altruistik. Dimana hal ini menggambarkan hubungan antara kecerdasan emosional dengan altruistik yang merupakan bagian dari nilai perilaku pro-lingkungan. Oleh karena itu, sehingga kecerdasan emosional menjadi suatu hal yang dapat diasumsikan mempunyai hubungan dengan perilaku pro-lingkungan. [10]

Ketiga adalah faktor kesadaran diri, Association of Business Practitioners (2010) menyatakan kesadaran diri adalah kemampuan untuk memahami diri sendiri dengan cara yang memungkinkan individu untuk mengerti siapa sebenarnya dirinya, mengapa dirinya melakukan, dan dengan cara apa. kesadaran diri merupakan suatu keadaan sadar tentang berbagai peristiwa yang terjadi baik diluar maupun didalam dirinya, sehingga individu dapat memfokuskan perhatian kepada diri dan memberikan respon terhadap objek. Nihayatus (2017) Kemampuan agar dapat memilah-milah perasaan serta agar mampu mengenal, bahkan mampu memahami hal yang sedang kita rasakan dan mengetahui penyebab munculnya perasaan tersebut serta pengaruh perilaku individu merupakan pengertian dari kesadaran diri. [13]. Farell (2015), Pendukung yang paling berpotensi dalam perihal membantu anak mengembangkan kemampuan kesadaran diri adalah dorongan dari orang tua, kemampuan tersebut didapat dari gaya pengasuhan orang tua dan cara orang tua memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan perbaikan yang pada akhirnya akan terbukti bermanfaat bagi anak-anak mereka. [7] Sudah tidak dapat dipungkiri lagi, bahwa orang tua sangat berperan dalam membantu optimalisasi performa mahasiswa, anak, dan keluarga dalam pendidikan hal ini tidak hanya terhenti pada pendidikan namun juga dapat di terapkan dalam hal penanaman perilaku pro lingkungan, apalagi ketika masa pandemik seperti ini, dimana semua kegiatan dilakukan dirumah mulai dari bekerja, beribadah hingga belajar. Dalam hal ini dukungan moral dari orang tua sangat utama sehingga semua proses berlangsung dengan baik. Tanpa dukungan semangat, fasilitas, dan situasi kondusif tentu akan berakibat kurang baik. Dimana support system sangat diperlukan. [14] Sikap peduli merupakan salah satu karakter yang harus dimiliki oleh setiap individu. Sikap peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan adakalnya selalu berupaya

mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.[9] Dengan memberikan kesadaran akan pentingnya menjaga dan merawat lingkungan maka akan mampu meningkatkan kepedulian dan kesadaran suatu individu terhadap lingkungan dimana jika ia sudah menyadari, maka ia akan cenderung memfokuskan perhatian dan diharapkan memberikan respon yang baik didalamnya. Serta dengan penanaman watak atau sikap pro lingkungan sejak dini oleh orang tua akan menjadi faktor pendukung yang mampu meningkatkan kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan.

Keempat adalah faktor penguasaan lingkungan, sebagai salah satu dimensi dari kesejahteraan psikologik, penguasaan lingkungan menurut Ryff (1995) adalah kemampuan dan kompetensi untuk mengatur lingkungannya. Penguasaan lingkungan yang baik oleh individu maka akan mampu mengendalikan kegiatan-kegiatan yang kompleks dilingkungannya. Selain itu, dari penguasaan lingkungan yang baik maka individu tersebut akan mampu dan dapat menggunakan kesempatan-kesempatan yang ada secara efektif, dan mampu memilih, atau bahkan menciptakan lingkungan yang selaras dengan kondisi fisiknya. Sebagian penduduk di pemukiman kumuh dapat menerima kondisi di lingkungan tempat tinggal mereka, namun sebagian lagi tidak dapat menyesuaikan diri. [8]

Kelima ada faktor kepemimpinan dimana seorang pemimpin yang merupakan seorang tauladan akan menjadi contoh bagi para anggotanya, sehingga kepemimpinan dari seorang pemimpin akan mampu memberikan dampak yang positif terhadap anggotanya terutama dalam konteks perilaku pro lingkungan, namun sebelumnya perilaku yang ingin ditanamkan kepada para anggota harus sebelumnya dimiliki oleh seorang pemimpin tersebut. [1] Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menanamkan perilaku pro lingkungan adalah pemberian influence oleh pemimpin sebagaimana dalam penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh Saputra, Febriana, & Akbar pada tahun 2017 terhadap organisasi Mapala Piranha Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Lambung Mangkurat Banjarbaru, yaitu dimana ketua Organisasi Mapala piranha memberikan penyampaian mengenai pentingnya pelestarian alam dan dampak-dampak kerusakan alam terhadap kehidupan, pengadaan beberapa poster peduli lingkungan yang dipajang di sekretariat organisasi, turut serta dalam perencanaan pelaksanaan kegiatan, menentukan kepanitiaan pelaksana kegiatan, kontrol pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi pelaksanaan kegiatan, dimana berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti berasumsi bahwa peran kepemimpinan kemungkinan berpengaruh terhadap munculnya perilaku pro-lingkungan pada anggota organisasi Mapala Piranha Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan

Universitas Lambung Mangkurat Banjarbaru, dimana dalam penelitian ini para peneliti berhipotesis bahwa “Adanya pengaruh peran kepemimpinan yang signifikan terhadap perilaku pro-lingkungan anggota Organisasi Mahasiswa Pecinta Alam (Mapala) Piranha Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Lambung Mangkurat Banjarbaru”. (Akbar et al, 2017) [1]

Dan yang terakhir, faktor yang mampu meningkatkan kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan adalah faktor kelekatan tempat, biasanya seorang yang sudah terkait dengan lingkungannya akan cenderung selalu mengarah kepada emosi-emosi positif seperti rasa bangga dan cinta, sehingga orang yang memiliki kelekatan dengan lingkungannya akan cenderung menjaga dan merawat lingkungannya. [11] Sebagaimana dalam sebuah penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Putri, Anward, & Erlyani pada tahun 2020 terhadap peranan kelekatan tempat terhadap perilaku pro lingkungan pada masyarakat daerah pinggiran sungai didesa pekauman ulu, dimana dari hasil penelitian disimpulkan bahwa terdapat peranan positif kelekatan tempat terhadap perilaku pro lingkungan, semakin tinggi nilai kelekatan tempat maka juga semakin tinggi nilai perilaku pro lingkungan masyarakat, begitu pula sebaliknya (Erlyani et al, 2020). [11]

SIMPULAN

Pada dasarnya ada banyak faktor yang mempengaruhi menurunnya kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan, diantaranya seperti kurangnya pengetahuan dan edukasi, dalam hal ini perilaku pro lingkungan digagas sebagai salah satu cara yang dianggap mampu meningkatkan kepedulian dan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan, Sikap positif terhadap perilaku pro-lingkungan kedepannya akan memberikan atau mempengaruhi perilaku seseorang menjadi lebih peduli terhadap lingkungan. Hal tersebut menjadi salah bagian dari hal penting dalam rangka mengurangi dampak negatif dari kerusakan lingkungan sehingga tercipta lingkungan yang berkelanjutan. [2] Ditambah dengan beberapa faktor pendukung yang mampu meningkatkan kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan, diantaranya seperti atraksi interpersonal, kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional, kesadaran diri, penguasaan lingkungan, kepemimpinan, dan kelekatan tempat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Saputra, H., Febriana, S. K. T., & Akbar, S. N. (2017). Pengaruh Peran Kepemimpinan terhadap Perilaku Pro-Lingkungan pada anggota organisasi Mahasiswa Pecinta Alam (MAPALA) Piranha. *Jurnal Ecopsy*, 3(3).
- [2] Palupi, T. (2017). Hubungan antara sikap dengan perilaku pro-lingkungan ditinjau dari perspektif theory of planned behavior. In *Proceeding Biology Education Conference: Biology, Science, Enviromental, and Learning* (Vol. 14, No. 1, pp. 214-217).
- [3] Amaranti, R., Irianto, D., Govindaraju, R., Magister, S., Doktor, D., & Dan, T. (2017). Green manufacturing: Kajian literatur. In *Seminar dan Konferensi Nasional IDEC* (Vol. 8, pp. 2579-6429).
- [4] Tamara, R. M. (2016). Peranan Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Sikap Peduli Lingkungan Peserta Didik Di Sma Negeri Kabupaten Cianjur. *Jurnal Geografi Gea*, 16(1), 44-55.
- [5] Febriani, N., Istiqomah, E., & Tanau, M. U. (2020). HUBUNGAN KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN PERILAKU PRO-LINGKUNGAN PADA KARYAWAN QHSE PT. ADARO INDONESIA. *Jurnal Kognisia: Jurnal Mahasiswa Psikologi Online*, 3(1), 51-61.
- [6] Gea, Y. E., Anward, H. H., & Erlyani, N. (2016). Peranan Atraksi Interpersonal Terhadap Perilaku Pro-lingkungan Warga. *Jurnal Ecopsy*, 1(2).
- [7] Effendi, M. F., Akbar, S. N., & Rachmah, D. N. (2020). HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL ORANG TUA DENGAN KESADARAN DIRI PADA SISWA SMPN 8 BANJARMASIN. *Kognisia prodi Psikologi FK ULM*, 2(1), 61-65.
- [8] Istiqomah, B. R., Anward, H. H., & Erlyani, N. (2017). Peranan Penguasaan Lingkungan terhadap Motivasi Migrasi pada Penduduk yang Tinggal di Pemukiman Kumuh. *Jurnal Ecopsy*, 3(3).
- [9] Elmy, M., & Winarso, H. P. (2019). Kepedulian Orang Tua dalam Menanamkan Karakter Peduli Lingkungan (Studi terhadap Warga di Bantaran Sungai Kuin Kota Banjarmasin). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(2), 51-57.
- [10] Shadiqi, M. A., Anward, H. H., & Erlyani, N. (2013). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Pro-Lingkungan Serta Perbedaannya berdasarkan Jenis Kelamin. *Ecopsy*, 1(1), 195923.

- [12] Putri, Z. R. L., Anward, H. H., & Erlyani, N. (2020). PERANAN KELEKATAN TEMPAT TERHADAP PERILAKU PRO LINGKUNGAN PADA MASYARAKAT DAERAH PINGGIRAN SUNGAI DI DESA PAKAUMAN ULU. *Jurnal Kognisia: Jurnal Mahasiswa Psikologi Online*, 2(2), 172-176.
- [12] Rika, V. Z., & Neka, E. (2016). Pembentukan Perilaku Pro Lingkungan Peduli Sungai Melalui Simbolik Modelling Di SDN Mekar Martapura Timur.
- [13] Astuti, J. P., Mayangsari, M. D., & Zwagery, R. V. (2020). HUBUNGAN KESADARAN DIRI DENGAN FLOW AKADEMIK PADA SISWA DI DAERAH LAHAN GAMBUT. *Kognisia prodi Psikologi FK ULM*, 2(2), 68-74.
- [14] Abbas, E. W., & Erlyani, N. (2020). Menulis di Kala Badai Covid-19.
- [15] WARMANSYAH ABBAS, E. R. S. I. S. (2020). Menulis di Era Covid-19: Memanage Trauma Psikologis Menghindari Psikosomatis. *Menulis di Era Covid-19: Memanage Trauma Psikologis Menghindari Psikosomatis*.